

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah kepadatan penduduk yang tinggi, hal ini dikarenakan Yogyakarta sebagai salah satu kota pelajar sehingga memicu adanya pedagang yang relatif banyak khususnya di Kabupaten Sleman (Puspitasari, 2010). Menurut Badan Pusat Statistika, 2021 menyatakan jumlah kepadatan penduduk Kabupaten Sleman sejumlah 1,125, 804 jiwa dengan bertambahnya jumlah penduduk 22, 270 jiwa hasil dari sensus penduduk dari 2010 sampai 2020. Tingginya kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman memicu adanya peningkatan kebutuhan pangan.

Pemenuhan kebutuhan pangan dapat terjaga apabila ketahanan pangan penduduk terpenuhi dengan baik (Aisyah dkk., 2020). Peningkatan kebutuhan pangan ini menyebabkan adanya banyak pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta (Syamsiar, 2013). Pasar di Yogyakarta terbagi menjadi beberapa pasar, yaitu Pasar Modern dan Pasar Tradisional. Pasar tradisional di Yogyakarta terdapat ada 41 pasar, salah satunya yaitu adanya pasar tradisional khusus buah dan sayur di daerah Sleman yaitu Pasar Induk Buah dan Sayur "Gemah Ripah" Gamping (Sudarmanto & Artini, 2017). Pasar ini menjadi sarana pedagang buah untuk menjual buah-buahan baik itu grosir dan eceran.

Pasar Induk Buah dan Sayur "Gemah Ripah" Gamping atau biasa disebut Pasar Gamping merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang potensial yang ada di Gamping, Sleman (Widodo dkk., 2019). Pasar Gamping menjual buah dan sayur sehingga terdapat tingkat persaingan antara pedagang buah dan sayur di pasar ini. Saat ini Pasar Gamping didominasi oleh pedagang buah dengan rata –

rata menjual buah secara grosir. Kegiatan jual beli yang berada di Pasar Gamping dilakukan non-stop 24 jam. Para pedagang sampai saat ini masih menggunakan sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli, transaksi ini dilakukan di area pasar yang memiliki banyak kios atau gerai.

Pedagang buah dalam memperluas usahanya dalam berjualan buah selalu berkaitan dengan modal. Modal dalam suatu usaha mempunyai peranan yang penting karena dibutuhkan dalam pendirian maupun operasional dalam menjalankan usaha. Pengembangan usaha pedagang sangat dipengaruhi oleh modal karena modal menjadi tolak ukur usaha sehingga dapat berjalan dengan baik, penggunaan modal ini berkaitan dengan keberadaan akses modal di masyarakat (Inayah dkk., 2014). Modal di masyarakat terdapat dua sumber yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Baik modal sendiri dan modal pinjaman keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Kegiatan usaha pedagang yang memiliki cadangan modal sendiri maka dapat terus mengembangkan usahanya. Sedangkan pedagang yang tidak memiliki modal maka akan mencari pinjaman modal agar usaha terus berjalan. Keterkaitan kendala modal dalam usaha para pedagang dapat teratasi dengan berbagai cara. Salah satu cara atau alternative yang dilakukan para pedagang yaitu memperoleh pinjaman melalui berbagai sumber permodalan seperti Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), perbankan, modal sendiri dan koperasi. Koperasi merupakan salah satunya melalui badan usaha yang akrab dimasyarakat (Navis, 2015).

Koperasi merupakan badan usaha yang didirikan dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan anggotanya. Koperasi dinilai sebagai badan usaha yang sangat demokratis, karena koperasi dibentuk oleh anggota dan berazaskan

kekeluargaan (Setiawati dkk., 2019). Koperasi menurut undang-undang perkoperasian No 17 Tahun 2012 yaitu badan usaha yang tidak dimiliki perorangan melainkan dimiliki seluruh anggotanya. Koperasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya untuk kemakmuran dan kesejahteraan paraanggotanya. Koperasi dalam setiap tahun akan memperoleh pendapatan ataukeuntungan yang disebut sisa hasil usaha (SHU) yang akan di bagikan untuk mensejahterakan anggotanya dan mengembangkan koperasi (Winarko, 2014).

Koperasi dalam mengembangkan usahanya juga membutuhkan sejumlah dana tertentu. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri yang didapat dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan dan hibah. Kedua modal pinjaman yaitu bersumber dari pinjaman anggota atau pinjaman dari koperasi lain, dan terakhir adalah modal penyertaan yang bersumber dari pemerintah ataupun masyarakat yang berbentuk investasi (Ayuk & Utama, 2011). Besar kecilnya modal dalam koperasi menentukan kesejahteraan anggota maupun pemenuhan kebutuhan para anggota dalam merealisasi pinjaman.

Saat ini akses pembiayaan pinjaman modal untuk pengembangan usaha para pedagang buah di Pasar Gamping adalah Koperasi Gemah Ripah. Koperasi Gemah Ripah berada di Pasar Buah dan Sayur “Gemah Ripah” Gamping, Sleman, Yogyakarta ini memberikan fasilitas kepada para pedagang buah di Pasar Gamping. Koperasi Gemah Ripah bergerak di bidang pengelolaan dana simpanan anggota yang dikelola untuk mensejahterakan anggotanya yaitu para pedagang buah di Pasar Gamping. Koperasi Gemah Ripah ini dikelola oleh pengurus yang semuanya adalah para pedagang buah di pasar gamping. Sistem di koperasi Gemah

Ripah ini dikelola berdasarkan kesepakatan antara para pedagang buah yang termasuk anggota koperasi (Santosa, 2018).

Pada saat ini di Pasar Gamping pedagang buah yang berjualan di pasar saat diharuskan untuk menjadi anggota pada Koperasi Gemah Ripah. Pengaruh kenggotaan para pedagang ini membuat para pedagang dalam menentukan pengembangan akses pengembangan pembiayaan perdagangan menjadi kurang bebas. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan antara pedagang buah dan Koperasi Gemah ripah yang menyebabkan para pedagang lebih memilih akses pembiayaan modal ke koperasi dibandingkan dengan ke bank.

Pada akses pelayanan pembiayaan di koperasi ini akan diketahui menggunakan 5 dimensi kualitas layanan yaitu daya tanggap, jaminan, bukti fisik, empati dan keandalan. Daya tanggap adalah pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan, di koperasi gemah Ripah Gamping daya tanggap koprasidilakukan secara aktif dengan melayani pengunjung yang datang dan merespon kebutuhan pengunjung. Jaminan adalah pengetahuan, kesopansantunan, dan kemampuan para penyedia jasa dalam menumbuhkan rasa percaya kepada pelanggan, bukti fisik adalah kemampuan penyedia jasa dalam menunjukkan eksistensinya dalam hal sarana dan prasarana fisik yang disediakan kepada pelanggan yang merupakan bukti nyata dari pelayanan yang di berikan, empati adalah perhatian yang tulus yang bersifat pribadi kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen, dan terakhir ada keandalan yang merupakan kemampuan dalam memberikan pelayanan yang akurat dan terpercaya sesuai dengan yang dijanjikan.

Saat ini dengan adanya keterikatan pedagang buah untuk bergabung pada koperasi Gemah Ripah ini membuat pedagang dalam melakukan pengembangan usaha dan akses pembiayaannya menjadi kurang bebas. Berdasarkan hal tersebut, maka pentingnya penelitian ini untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kepuasan pedagang pada Koperasi Gemah Ripah, sehingga memilih koperasi sebagai akses pembiayaan, serta bagaimana nilai pada dimensi kualitas layanan seperti daya tanggap, asuransi, bukti fisik, empati, dan keandalan pada akses pembiayaan di Koperasi Gemah Ripah Gamping.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepuasan pedagang buah terhadap pelayanan pembiayaan di Koperasi Gemah Ripah Gamping.
2. Mengetahui dimensi pembentuk kepuasan pedagang buah terhadap pelayanan pembiayaan di Koperasi Gemah Ripah.

C. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan pembiayaan di Koperasi Gemah Ripah dengan cara meningkatkan nilai-nilai pembentuk kepuasan pedagang.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan pemahaman mengenai nilai pembentuk kepuasan pedagang buah terhadap pelayanan pembiayaan di Koperasi Gemah Ripah.